

# KUBUR BATU SEBAGAI IDENTITAS DIRI MASYARAKAT SUMBA: BUKTI KEBERLANJUTAN BUDAYA MEGALITIK DI ANAKALANG, SUMBA TENGAH

**Retno Handini**

*Mahasiswa Program Pascasarjana Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia  
handiniretno@yahoo.com*

**Abstract.** *The study of the stone grave in Anakalang aims to find out the position of the stone grave in the Sumba community. The research methods carried out were participation observation, in-depth interviews, and literature studies. In-depth interview techniques were carried out on key informants, namely traditional elders, marapu leaders (rato), leaders of tengi watu (paaung watu), and the organizers of the pulling stone ritual. The results of the study show that the stone grave is a key artifact that has served as the identity of the Sumba people since hundreds of years ago. The stone grave in Anakalang has an irreplaceable function to date even though it began to be known as cement graves. The establishment of stone graves and the ritual of pulling stones are united in the daily lives of the Anakalang people with a background of religious conceptions which are seen as ancestral heritage that must be held firmly. The variety of megalithic cultures on Sumba has penetrated the time period in a theoretical way, and continues to this day as a tradition. Sacrifice, dedication, and respect for ancestors is the answer to why Sumba people, especially Anakalang, still maintain the existence of stone graves.*

**Keywords:** *stone grave, megalithic, Anakalang, Sumba*

**Abstrak.** Penelitian kubur batu di Anakalang bertujuan untuk mengetahui posisi kubur batu pada masyarakat Sumba. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan kunci, yakni tetua/tokoh adat, pemimpin *marapu (rato)*, pemimpin *tengi watu (paaung watu)*, dan pihak penyelenggara ritual tarik batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kubur batu adalah artefak kunci yang berperan sebagai identitas diri masyarakat Sumba sejak ratusan tahun lalu sampai sekarang. Kubur batu di Anakalang memiliki fungsi yang tidak tergantikan sampai saat ini meski mulai dikenal kubur dari semen. Pendirian kubur batu dan ritual tarik batu menyatu dalam keseharian masyarakat Anakalang dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh. Ragam budaya megalitik di Sumba telah menembus batas periode waktu secara teoretis dan berlangsung hingga kini sebagai sebuah tradisi. Pengorbanan, dedikasi, dan rasa hormat pada leluhur adalah jawaban mengapa masyarakat Sumba, khususnya Anakalang, tetap mempertahankan keberadaan kubur batu.

**Kata kunci:** kubur batu, megalitik, Anakalang, Sumba

## 1. Pendahuluan

Arkeologi identik dengan kebudayaan materi karena artefak menjadi kunci untuk mengungkapkan kebudayaan masa lalu. Fungsi artefak sering dianggap sebagai elemen dari sistem budaya yang pernah berjalan dalam suatu organisasi sosial. Sebagai sebuah ilmu,

arkeologi mengenal pendekatan etnoarkeologi yang menjadi salah satu model kajian yang diharapkan mampu memberikan perbandingan atau gambaran kebudayaan masa lalu melalui pengamatan pada masyarakat yang masih hidup saat ini. Etnoarkeologi menyediakan data yang menjembatani secara langsung antara yang statis

---

Naskah diterima tanggal: 15 Januari 2019, diperiksa: 15 April 2019, dan disetujui: 18 Mei 2019

(benda material) dan yang dinamis (tindakan dan gagasan) (Binford 1983).

Kebudayaan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak bisa dipungkiri ada beberapa kelompok masyarakat yang masih mempertahankan esensi kebudayaan lama dalam bentuk yang tidak berbeda jauh dari esensinya yang asli. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema kubur batu sebagai agen sosial masyarakat Sumba. Pada saat kita berada pada satu even ritual tarik batu di Sumba, waktu seolah berhenti. Kita seakan “terlempar” ke masa saat kebudayaan megalitik berlangsung ratusan tahun lalu. Masyarakat Sumba adalah salah satu dari sedikit masyarakat di dunia yang masih mempertahankan tradisi megalitik.

Setiap materi memiliki daya yang terhadapnya manusia bertindak (Ingold 2007). Benda atau materi memiliki “roh” yang dalam situasi tertentu “memaksa” manusia untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan benda tersebut. Akan tetapi, dalam melihat suatu benda atau materi sering kali yang menjadi fokus perhatian adalah proses produksi yang memengaruhi relasi sosial (Ingold 2007). Kubur batu sebagai benda materi dilihat sebagai jangkar yang menghubungkan ruang dan tindakan manusia, konstruksi kealamiah, dan realitas. Kubur batu sebagai materi yang sangat penting pada kehidupan orang Sumba yang membuat tradisi megalitik di Sumba tetap bertahan sampai saat ini.

Budaya megalitik di Sumba telah menembus batas periode waktu secara teoretis dan berlangsung hingga kini sebagai sebuah tradisi. Budaya megalitik menyatu dalam keseharian masyarakat Sumba dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh. Ciri budaya megalitik di Sumba tidak hanya terlihat dari pendirian dan pemakaian kubur batu atau menhir saja, tetapi juga dipertegas dalam perilaku keseharian masyarakat, terutama

upacara penguburan yang berintikan pemujaan leluhur (*ancestor worship*).

Desa Anakalang secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah. Desa ini berada pada koordinat 9° 35' 27" S, 119° 34' 27.96" E dan terletak di sebuah lembah berjarak sekitar 20 kilometer dari ibukota Kab. Sumba Tengah, yakni Waikabubak. Desa Anakalang memiliki beberapa perkampungan adat, antara lain Anakalang, Waikajawi, Gallo Bakul, Pasunga, dan Waybokul. Pada tahun 2017 penduduk Anakalang berjumlah 3.423 jiwa terdiri atas 1.727 laki-laki dan 1.696 perempuan dengan mata pencarian pokok sebagai petani. Alasan pemilihan Desa Anakalang sebagai lokasi penelitian karena tradisi megalitik masih sangat kental di sini. Pembuatan dan pendirian kubur batu masih terus berlangsung di Anakalang sampai sekarang. Anakalang memiliki batu kubur terbesar di seluruh wilayah Sumba yang berbobot sekitar 80 ton.

Budaya megalitik merupakan aktualisasi dari hasil karya manusia untuk memenuhi salah satu kebutuhannya, yaitu kebutuhan sakral. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebudayaan ditandai oleh sejumlah ciri yang berbeda dari budaya lainnya. Hal-hal yang berlaku pada masa lalu (konsep, wujud, dan fungsi) masih berlanjut pada beberapa kelompok masyarakat pada masa kini meski mengalami perkembangan. Apa yang terjadi pada masa kini tidak bisa dipisahkan dari masa lalu dipandang dari segi peranan dan fungsi budaya megalitik.

## **2. Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peranan kubur batu (*watu reti*) pada kehidupan masyarakat Sumba? Signifikansi penelitian ini adalah ungkapan bahwa pendirian kubur batu di Sumba nyaris hilang karena diganti dengan kubur semen adalah salah. Kubur batu menduduki tempat khusus bagi masyarakat Sumba dan tidak bisa diganti (*substitusi*) dengan

material lain.

Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Metode observasi partisipasi ini menuntut penulis untuk tinggal dan hidup bersama masyarakat Anakalang selama enam bulan. Secara langsung penulis terlibat secara aktif dalam beberapa kali kegiatan yang berhubungan dengan kubur batu di Anakalang, mulai dari pencarian bahan material, pembuatan kubur sampai ke ritual tarik batu, dan penguburan. Beberapa kali bahkan penulis berada di atas batu mendampingi *paaung watu* memimpin tarik batu, sesuatu yang sebelumnya hampir tidak pernah dilakukan seorang perempuan. Keuntungan penulis--yang memiliki orang tua angkat, tokoh adat, dan tinggal di Anakalang--lebih mudah beradaptasi dan "diterima" oleh masyarakat Anakalang dalam kegiatan sehari-hari. Dengan metode observasi partisipasi ini penulis lebih mudah mengetahui dan memahami keterkaitan antarunsur budaya masyarakat Anakalang yang diteliti. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap objek penelitian, yakni masyarakat di Kampung Adat Anakalang, Sumba Tengah. Informan kunci adalah tetua/tokoh adat, pemimpin *Marapu (rato)*, pemimpin ritual *tengi watu (paaung watu)*, pembuat/pemahat kubur batu, dan penyelenggara ritual tarik batu yang tinggal di wilayah Anakalang dan sekitarnya.

Kajian literatur dilakukan melalui penelusuran dokumen tertulis berupa buku, jurnal, atau tulisan, antara lain teori antropologi (terutama ritual), sistem organisasi sosial, kebudayaan megalitik, dan sosial budaya Sumba.

Secara umum kebudayaan megalitik diartikan sebagai benda atau sesuatu yang berhubungan dengan batu-batu besar sebagai karya manusia yang pernah berkembang pada masa lalu (Prasetyo 2015a). Kebudayaan megalitik tidak hanya dicirikan oleh tinggalan artefak berupa batu besar, karena ketiadaan bahan, atau jauh dari sumber bahan batuan. Frits

A. Wagner menyatakan bahwa megalit sebagai batu besar tidak selalu diterapkan sesuai dengan arti sebenarnya karena objek yang berasal dari batu kecil pun dapat dimasukkan ke dalam kriteria megalit apabila digunakan untuk tujuan sakral seperti pemujaan leluhur (Wagner 1959).

Tinggalan megalitik yang ditemukan di Indonesia, antara lain berupa menhir, dolmen, kursi batu (*stone seat*), punden berundak (*stone terrace*), peti batu (*stone cist*), bilik batu (*stone chamber*), tempayan batu (*stone vat*), sarkofagus, arca, temu gelang batu (*stone circle*), lumpang batu, lesung batu, dan dakon batu. (Prasetyo 2015b).

Menurut Geldern, kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia terdiri atas dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada masa neolitik akhir kira-kira 2500 BC--1500 BC. Gelombang kedua terjadi pada masa perunggu dan besi antara abad ke-4 hingga ke-3 BC (Heine-Geldern 1945). R.P. Soejono menempatkan megalitik dalam perkembangan prasejarah Indonesia pada masa bercocok tanam (Soejono 1984) dan berkembang ke masa-masa selanjutnya.

Periodisasi megalitik cukup menarik karena faktanya di beberapa tempat di Indonesia kebudayaan megalitik tetap berkembang sampai saat ini. Jika di wilayah lain, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, kebudayaan megalitik dapat dikatakan sebagai *death monument* atau bangunan yang sudah mati karena tidak ada lagi pendukungnya, tidak demikian halnya dengan *living megalithic* yang masih memiliki pendukung budaya sampai saat ini. Beberapa situs *living megalithic* di Indonesia, antara lain di Sumba, Toraja, Nias, Belu, Sabu, dan Flores. Budaya megalitik menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga disebut tradisi megalitik.

Kebudayaan megalitik berlanjut adalah kebudayaan yang dianggap merupakan kelanjutan dari kebudayaan megalitik yang pernah ada pada masa lalu. Kebudayaan

megalitik berlanjut masih hidup hingga saat ini yang masyarakatnya masih membuat, memakai, atau memanfaatkan artefak terbuat dari batu atau materi lain dengan tujuan sakral atau pemujaan kepada leluhur. Kebudayaan megalitik inilah yang sekarang masih bisa dijumpai di Sumba dan menjadi inti penulisan artikel ini.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **3.1 Kubur Batu di Sumba**

Penelitian megalitik di Sumba yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian masyarakat Sumba dengan budaya megalitiknya (Sukendar 2003), penelitian *Marapu* di Sumba (Kusumawati 1993), penelitian persebaran megalitik di Sumba (Prasetyo 2013), penelitian kubur dolmen di Sumba Barat (Yuniawati 1992), penelitian situs megalitik dan arsitektur rumah adat di Sumba Barat (Handini 2008), dan penelitian kubur megalitik (Adams 2010). Kebaruan penelitian ini menyangkut peran kubur batu yang tidak tergantikan yang sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Sumba yang membuat tradisi megalitik mampu bertahan di Sumba hingga saat ini.

Artefak dibuat oleh pembuatnya pasti memiliki fungsi tertentu. Pembuatan sebuah artefak dilakukan karena ada kepentingan yang bergerak di belakangnya (Binford 1972). Demikian juga dengan pembuatan tinggalan

megalitik di Sumba karena ada kepentingan di belakangnya. Tinggalan megalitik di Sumba hampir sebagian besar berupa kubur batu yang dikenal dengan istilah lokal *reti* dan menhir (*penji*). Kubur batu di Sumba memiliki bentuk dan nama lokal yang bervariasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Setidaknya ada lima jenis kubur batu di Sumba, yakni *watu pawai* (meja berpenampang batu bulat), *watu kabang* (batu berbentuk peti), *koro watu* (batu yang disusun jadi enam bagian) *watumanyoba* (kubur batu tanpa penyangga), dan *watu pawesi* (kubur batu berkaki).

Kubur batu di Sumba hampir pasti selalu ditemukan berasosiasi dengan perkampungan adat. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kubur hendaknya selalu ditempatkan di depan rumah agar anggota keluarga yang masih hidup dapat senantiasa “berkomunikasi” dengan si mati. Letak kubur di depan rumah menjadikan keluarga yang masih hidup selalu teringat kepada leluhurnya yang telah meninggal dan memudahkan mereka untuk mengirim doa dan sesaji. (Handini 2008).

Kubur batu melewati proses yang sangat panjang sebelum menjadi tempat peristirahatan terakhir, mulai dari pemilihan material batu, pemahatan, dan proses tarik batu dari tempat asal menuju ke pemukiman sampai menjadi kubur. Kubur batu di Sumba sebagian besar memiliki nilai arkeologis karena sudah berusia



**Gambar 1.** Foto bahan material kubur batu yang sedang dipahat di tempat asalnya



**Gambar 2.** Foto kubur batu di Kampung Pasunga, Desa Anaklang

ratusan tahun, tetapi ada juga kubur batu yang baru didirikan. Secara morfologi, bentuk kubur yang terbuat dari batu pada masa lalu dan sekarang bisa dikatakan sama, baik bentuk, bahan, maupun pola hiasnya.

Kubur batu di Sumba dibuat dengan teknik pengerjaan yang sangat halus dan teliti, bahkan *penji* yang berfungsi sebagai simbol status sosial dipahat dengan berbagai ornamen yang memiliki makna filosofi yang umumnya melambangkan kekuatan dan keharmonisan. Ornamen tersebut, antara lain ukiran burung (*barra*), buaya (*wuya*), penyu (*tanoma*), kerbau (*karambua*), ayam jago (*mano wulu*), lukisan andung, manusia, motif tenun, anjing (*ahu*), gong (*anamongu*), dan orang naik kuda (*taumakalitinjarah*).

Peti batu sejak masa prasejarah telah menjadi pilihan sebagai wadah kubur dan media pemujaan terhadap leluhur. Menempatkan si mati di dalam tempat yang terbentuk dari susunan batu besar (seperti peti batu, bilik batu atau sarkofagus) merupakan tindakan yang akan saling menguntungkan antara si mati dan keluarga yang ditinggalkan (Soejono 1984). Bahan batuan dari kualitas terbaik dipersembahkan sebagai kubur untuk leluhur yang dihormati karena batu memiliki karakteristik sebagai bahan yang awet dan bisa bertahan ratusan tahun. Penggunaan batu sebagai artefak dalam ritual pemujaan atau penguburan di Sumba telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Alasan

praktis penggunaan batu sebagai kubur adalah karena sumber bahan batuan mudah didapat di sekitar permukiman mereka. Sumber bahan batuan utama ditemukan di dalam hutan atau di pedalaman, kemudian bahan batuan tersebut dipahat dan dibentuk menjadi kubur melalui proses pembuatan selama berbulan-bulan. Kubur batu yang sudah jadi akan ditarik pada rangkaian upacara kematian menuju lokasi permukiman tempat kubur batu tersebut akan diletakkan.

Bagi orang Sumba kubur batu tidak sekadar tempat persemayaman jenazah, melainkan tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Kubur batu adalah bukti nyata dari rasa hormat keluarga dan kerabat terhadap sang leluhur sehingga mereka mencurahkan segala kemampuan untuk mendirikan kubur batu yang layak dan megah. Tidak mengherankan jika kubur batu di Sumba, selain merupakan kubur primer, juga bisa menjadi kubur sekunder. Hal ini terjadi ketika dilakukan pemindahan tulang-belulang dari kubur lama menuju kubur baru karena, dalam falsafah Sumba, dimaksudkan sebagai tanda penghormatan yang terbaik bagi leluhur.

Pendukung budaya megalitik berlanjut sebagaimana masyarakat tradisional lainnya yang memegang teguh ajaran nenek moyang masih menjalani ritual yang hakikatnya adalah penghormatan pada Sang Pencipta dan leluhur. Di sinilah faktor menarik dari keberadaan bangunan megalitik pada situs megalitik berlanjut. Bangunan megalitik tersebut tidak sekadar benda mati, tetapi merupakan benda-benda yang masih selalu dimanfaatkan dan melekat erat dengan ritme religi masyarakatnya hingga saat ini. Pemujaan arwah para leluhur (*ancestor worship*) menjadi inti dari setiap pendirian dan pemanfaatan bangunan megalitik tersebut yang bersumber dari kepercayaan asli masyarakat.

### 3.2 Ritual Tarik Batu

Masyarakat Sumba mengenal upacara tarik



Gambar 3. Kubur batu yang hampir selalu berasosiasi dengan permukiman



batu sebagai bagian dari tradisi menghormati leluhur. Prosesi penarikan kubur batu dari tempat asal menuju lokasi baru merupakan fenomena yang sangat menarik dan unik. Pada masa lalu, ketika tarik batu masih dilakukan sepenuhnya dengan tangan, sangat terasa nuansa megalitiknya. Ratusan, bahkan ribuan, orang bekerja secara gotong-royong menarik batu yang beratnya bisa mencapai puluhan ton. Ritual tarik batu (*tengi watu*) menjadi sesuatu yang fenomenal karena masih berlangsung di tengah masyarakat modern sekarang ini. Dalam suasana seperti ini waktu seolah berhenti dan seakan-akan terasa eksotisme peradaban megalitik yang megah di depan mata.

Ritual tarik batu merupakan jembatan yang bisa menghubungkan kubur batu sebagai *material* dan perilaku masyarakat Sumba. Tarik batu (*tengi watu*) adalah bagian dari rangkaian ritual kematian di Sumba di mana kubur batu akan ditarik dari tempat pembuatannya sampai ke halaman rumah pemilik kubur batu di perkampungan. Kubur batu yang ditarik merupakan kubur tempat dibaringkannya jenazah orang tua atau leluhur mereka. Namun, tidak jarang kubur batu dipersembahkan oleh seorang anak untuk orang tuanya yang masih hidup sebagai bentuk kasih sayang atau bahkan dibuat untuk dirinya sendiri kelak jika meninggal dunia.

Ritual tarik batu memerlukan persiapan dan

pengorbanan fisik serta mental yang besar, baik keluarga yang menyelenggarakan acara maupun masyarakat di sekitarnya. Penarikan kubur batu dari lokasi asal menuju perkampungan adat yang melewati jalan-jalan kecil dan tidak rata bukanlah pekerjaan mudah. Semua pihak harus bekerja keras agar ritual ini berlangsung lancar, di antaranya menyiapkan alat-alat penunjang seperti kayu landasan (*tiena watu*) yang ujungnya diukir kepala kuda agar kubur batu tidak rusak sewaktu ditarik, lempengan balok-balok kayu yang dipasang sebagai rel sepanjang jalan agar kubur batu mudah bergerak, termasuk menyiapkan tali panjang yang sangat kuat agar bisa ditarik beramai-ramai oleh ratusan orang. Kubur batu yang ditarik dianggap seperti kapal yang tengah berlayar menuju dunia arwah (*parai Marapu*). Kain-kain tenun Sumba, selain sebagai simbol layar, juga sebagai payung yang membuat perjalanan *tengi waktu* terasa teduh.

Ritual *tengi watu* di Sumba sampai tahun 1990-an dilakukan dengan cara tradisional, yakni menggunakan tangan secara beramai-ramai. Ritual ini memerlukan kerja sama dari seluruh kerabat. Ratusan, bahkan ribuan, orang terlibat langsung dalam acara tarik batu. Seiring dengan perkembangan zaman, tarik batu dengan menggunakan tangan mulai ditinggalkan. Sekitar tahun 1990-an sebagian besar warga masyarakat mulai memanfaatkan penggunaan teknologi modern untuk ritual tarik batu karena



**Gambar 4.** Foto bahan material kubur batu yang sedang dipahat di tempat asalnya



**Gambar 5.** Tarik batu di Waikajewi Anakalang pada Oktober 2018

dianggap lebih praktis. Pemakaian alat berat memungkinkan pihak penyelenggara ritual membuat kubur batu dengan ukuran lebih besar dari sebelumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap ingin memiliki kubur batu yang lebih megah dari kubur batu lain. Kubur batu menjadi salah satu penanda *power* orang Sumba, yang bisa menunjukkan siapa dan bagaimana status sosial pemilik kubur batu.

Ritual tarik batu menjadi salah satu sarana untuk memuaskan kebutuhan naluri masyarakat Sumba tidak hanya bagi si mati, tetapi justru bagi mereka yang masih hidup. Ketiadaan biaya serta status sosial membuat ritual tarik batu hanya bisa dilakukan oleh golongan tertentu, yakni *maramba* atau *kabisu* yang memiliki kemampuan finansial tinggi. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, semua golongan masyarakat akan terlibat dalam kegiatan tarik batu meski hanya sebagai peserta atau undangan.

Melalui pelaksanaan ritual tarik batu sistem kekerabatan masyarakat Sumba bisa terus terjaga. Para leluhur memastikan bahwa sepeninggal mereka kekerabatan di Sumba harus tetap berjalan. Di balik tujuan penghormatan kepada leluhur sesungguhnya melalui ritual tarik batu masyarakat Sumba menitipkan kepada generasi mendatang jaminan masa depan yang cerah dengan cara menjaga dan merawat sistem kekerabatan.

### 3.3 Kubur Batu sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba

Strata sosial di Sumba secara umum dibagi menjadi tiga, yakni golongan bangsawan (*maramba*), rakyat biasa atau pemuka agama (*kabisu*), dan hamba (*ata*). Hanya mereka yang berasal dari strata *maramba* dan *kabisu* yang bisa dimakamkan di kubur batu. Meskipun tidak berlaku umum, makna kubur batu bersifat universal untuk masyarakat Sumba.

Kubur batu telah menjadi artefak atau materi yang sangat penting bagi masyarakat Sumba sejak ratusan tahun lalu. Meskipun saat

ini masyarakat Sumba banyak yang beralih menggunakan semen atau keramik sebagai kubur, ternyata kubur batu tetaplah aktor utama yang perannya tidak bisa disubstitusi atau tidak tergantikan. Kubur batu asli memiliki makna dan fungsi sosial yang selalu mengikat harga diri dan kekerabatan orang Sumba. Bagi masyarakat Sumba, kubur yang terbuat dari batu alami adalah media terbaik sebagai wadah kubur. Selama beberapa dekade kubur batu telah dan akan tetap menjadi jati diri masyarakat Sumba. Identitas, kekerabatan, kekuasaan (*power*), dan organisasi sosial sangat terkait dengan keberadaan kubur batu.

Ritual adat masyarakat Sumba, termasuk pendirian batu kubur, ritual tarik kubur batu dan ritual kematian membuat *kabisu* yang tinggal di luar kampung adat, bahkan mungkin di luar Sumba, merasa memiliki keterikatan kekerabatan dan terpanggil untuk bahu-membahu melaksanakan ritual untuk orang atau leluhur yang dihormati. Kekerabatan berperan besar untuk memobilisasi peserta ritual kematian orang Sumba.

Sebagaimana kita tahu, sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan (Fortes 2005). Sistem kekerabatan Sumba mengenal *habei* atau unit klan/beberapa rumah leluhur berasal dari satu pendiri rumah atas unit eksogami. Pendiri rumah disebut sebagai *uma habei* (satu rumah ibu) atau *uma bakul* (rumah besar). *Habei* tidaklah berdiri sendiri. Pada banyak desa leluhur jumlah *habei* dikelompokkan bersama untuk mendirikan klan yang lebih lengkap. Pola yang umum dalam istilah *habei* digunakan untuk bagian klan dan *kabihu* dipakai untuk istilah seluruh klan. Unit klan biasanya memiliki beberapa struktur internal dengan peran spesifik dalam ritual sementara *kabihu* ialah unit kepemilikan lahan

(Gunawan 2000).

Sistem kekerabatan di Sumba terlihat jelas ketika pelaksanaan ritual pernikahan atau kematian. Pada ritual kematian setiap anggota kekerabatan memiliki hak dan kewajiban untuk mengundang atau menghadiri prosesi ritual kematian. Setiap kampung adat di Sumba rata-rata berpenduduk sekitar 500—10.00 jiwa, tetapi pelaksanaan ritual kematian, termasuk ritual tarik batu, masyarakat yang terlibat bisa ribuan orang. Pada pelaksanaan ritual ini sistem kekerabatan terlihat “bekerja” dengan baik. Ritual kematian, ritual pembuatan kubur batu, ritual tarik batu, dan ritual penguburan memperlihatkan bagaimana pentingnya posisi kubur batu dalam kehidupan masyarakat Anakalang. Kubur batu menjadi identitas (jati diri) masyarakat Sumba yang tidak tergantikan. Jika ingat Sumba, akan ingat kubur batu dan jika ingat kubur batu, akan ingat Sumba, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Masyarakat adalah sebuah kesatuan yang di dalamnya ada beberapa bagian yang berbeda. Bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi dan fungsional sehingga, jika ada yang tidak berfungsi, akan merusak keseimbangan sistem. (Durkheim 1893; Rudiansjah 2014). Demikian juga halnya yang terjadi pada masyarakat Sumba, ritual tarik batu yang merupakan bagian dari ritual kematian adalah unsur yang memiliki fungsi dan harus terpenuhi. Jika fungsinya tidak terpenuhi, tataran adat dan keseimbangan hidup masyarakat Sumba akan terganggu.

Ritual kematian di Sumba memegang peranan penting bagi daur kehidupan manusia, baik bagi si mati maupun bagi keluarga yang ditinggalkan. Segala usaha dilakukan untuk upacara kematian megah yang memakan waktu dan biaya sangat besar demi pengabdian mereka pada leluhur. Ritual kematian dianggap merupakan media agar roh si mati mendapat tempat yang layak di dunianya yang baru.

Tanpa melewati upacara ritual kematian yang seharusnya dilaksanakan, arwah si mati belum sempurna memasuki dunia arwah (*parai Marapu*).

#### **4. Penutup**

Kubur batu selama beratus-ratus tahun telah menjadi materi yang sangat penting bagi kehidupan orang Sumba. Mereka akan mempersembahkan hal yang terbaik, yakni sebuah kubur dari batu alami untuk tempat jenazah leluhur. Jika keinginan itu baru terwujud berpuluh-puluh tahun kemudian, kubur batu tetap tidak akan pernah tergantikan. Kubur batu memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba. Mereka akan berusaha dengan segala cara untuk memberikan yang terbaik untuk leluhur sehingga ada istilah orang Sumba “hidup untuk mati”.

Penggunaan material dari semen atau keramik sebagai bahan utama kubur batu bersifat sementara. Tujuan akhir tetaplah batu alami yang ditambang, dipahat, dan diubah menjadi kubur batu. Ritual pembuatan batu kubur alam ditambah dengan ritual tarik batu membutuhkan biaya yang sangat besar. Jika seseorang meninggal dunia dan pihak keluarga belum siap atau mampu menguburkan jenazahnya pada batu alami, jalan terbaik adalah membuat kubur sementara dari semen atau keramik. Jika pada suatu saat keluarga sudah siap, penggunaan kubur batu alam sebagai pengganti kubur semen adalah satu hal yang harus diperjuangkan.

Bagi masyarakat Anakalang mempersembahkan kubur terbaik merupakan wujud penghormatan kepada leluhur. Kubur batu tidak sekadar tempat penyimpanan jenazah leluhur, tetapi memiliki makna yang lebih dalam dan sakral. Kubur batu adalah bukti nyata dari rasa hormat keluarga dan kerabat bagi leluhur mereka., Dengan demikian, mereka mencurahkan segala kemampuan untuk membangun batu kubur yang layak bagi orang tua atau leluhurnya. Kubur batu telah menjadi



identitas (jati diri) masyarakat Sumba selama ratusan tahun dan bertahan sampai saat ini.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Terima Kasih kepada Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin (alm) untuk semua dedikasi, bimbingan, dan kesabaranmu. Selamat jalan Sang Dewa Antrop, istirahatlah dengan damai dalam pelukan Allah SWT

#### Daftar Pustaka

- Adams, Ron. 2010. "Megalithic Tombs, Power and Social Relation in West Sumba, Indonesia". *Monumental Question, Prehistoric Megalith, Mouns and Enclosures*. England. Publisher of British Archaeological Reports.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Binford, L.R. 1983. *In Pursuit of the Past : Decoding the archaeological record*. New York: Academic Press.
- Durkheim, Emile. 1893. *The Division of Labor in Society*. Edited by Steven Lukas. Palgrave Macmillan.
- Fortes, Meyer. 2005. *Kinship and the Social Order*. Somerset: Transaction Publisher.
- Gould, R. dan MB. Schiffer (eds). 1981. *Modern Material Culture: The Archaeology of Us*. New York: Academic Press.
- Gunawan, Istutiah. 2000. *Hierarchy and Balance: A Study of Wanokaka Social Organization*. Canberra: Australia Department of Anthropology.
- Handini, Retno. 2008. "Pulling Stone Ceremony During Megalithic Stone Grave Construction in West Sumba". *Sharing Our Archaeological Heritage*. Johor Bahru, Malaysia: Yayasan Warisan Johor. p.182--193.
- Heine-Geldern, Robert von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scenists in the Netherlands Indies*. New York: Southeast Asia Institute.
- Ingold, Tim. 2007. *Materials Against materiality. Archaeological Dialogues*. Cambridge University Press.
- Ingold, Tim. 2012. *Towards an Ecology Materials*. Indianapolis. Indiana University
- Kusumawati. 1993. "Konsepsi dalam Penguburan Penganut Marapu di Sumba". *Forum Arkeologi*, Vol 6. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. "Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan". *Kalpataru vol 22*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Prasetyo, Bagyo. 2015b. *Pernak-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Prasetyo, Bagyo (ed). 2015a. *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rudyansjah, Tony. 2014. *Emile Durkheim, Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Soejono, R.P. (ed) 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Harris. 2003. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2009. "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi". *Papua vol 1. No 2*. Jayapura. Balai Arkeologi Jayapura.
- Yuniawati, Dwi Yani. 1992. "Tinjauan Mengenai Kubur Dolmen di Sumba Barat". Skripsi. Denpasar. Universitas Udayana.